

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 1 Gamping merupakan salah satu sekolah dengan status Negeri yang terletak di JL. Wates No.Km 7, Pasekan, Balecatur, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki akreditasi A dengan jumlah murid sebanyak 382 siswa/i, yang terdiri dari 193 murid laki-laki dan 189 murid perempuan. SMP Negeri 1 gamping memiliki 34 tenaga pengajar dan menyediakan 12 ruang kelas serta berbagai fasilitas yang lengkap, seperti laboratorium, mushola, kantin, ruang bahasa, ruang komputer, pojok membaca, kamar mandi untuk putra dan putri, UKS putra dan putri, lapangan futsal dan basket, tempat parkir, serta terdapat gazebo di area sekolah.

SMP Negeri 1 Gamping mempunyai rutinitas berdoa bersama dan membaca alqur'an di setiap pagi serta waktu pembelajaran dimulai pukul 06.55 sampai dengan pukul 14.30. SMP Negeri 1 Gamping juga melakukan pengembangan karakter yang dilakukan oleh wali kelas, guru BK atau mendatangkan psikolog dari luar dengan tema meningkatkan konsep diri dan kepribadian para siswa. Harapannya agar para siswa dapat belajar kondusif di sekolah dan memiliki konsep diri yang positif. Selain itu di SMP Negeri 1 Gamping terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang merupakan wadah kegiatan para siswa di sekolah. SMP Negeri 1 Gamping juga mengadakan kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, membentuk karakter, mengembangkan rasa tanggung jawab, memperluas pengalaman sosial, mengembangkan minat bakat dan kemampuan siswa/i di sekolah, dan setiap masing-masing murid wajib mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Selain itu juga di SMP Negeri 1 Gamping memiliki kegiatan yang melibatkan orang tua atau wali murid pada saat penerimaan raport, sesi parenting, dan pembahasan mengenai kemajuan siswa/i di sekolah.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden siswa/i yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan ibu dan ayah, pekerjaan ibu dan ayah, *verbal abuse*, konsep diri, dan pendapatan orang tua sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta**  
Descriptive Statistics

Kategori	Min-Max	Mean $\pm$ SD	F	%
<b>Usia</b>	13-15	13,69 $\pm$ 0,72	74	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki			37	50
Perempuan			37	50

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa usia rata-rata responden yaitu berusia 13,69  $\pm$  0,72. Selain itu, proporsi jenis kelamin antara responden laki-laki dan perempuan adalah sama, masing-masing sebesar (50.0%).

### b. Karakteristik Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta menunjukkan karakteristik orang tua siswa/i berdasarkan riwayat pendidikan ibu dan ayah, serta pekerjaan ibu dan ayah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP Negeri 1 Gamping**

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (n=74)	Presentase (100%)
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	6	8,1
SMP	11	14,9
SMA	43	58,1
Perguruan tinggi	14	18,9

<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	4	5,4
SMP	10	13,5
SMA	48	64,9
Perguruan tinggi	12	16,2
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Petani	1	1,4
PNS	5	6,8
Wiraswasta	18	24,3
Buruh	5	6,8
Wirausaha	1	1,4
IRT	44	59,5
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Petani	1	1,4
PNS	7	9,5
Wiraswasta	38	51,4
Tidak bekerja	1	1,4
Buruh	25	33,8
wirausaha	2	2,7
Tidak bekerja	1	1,4
Buruh	25	33,8
<b>Pendapatan Orang tua</b>		
Rendah	42	56,8
Tinggi	32	43,2

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan ayah sebagian besar adalah SMA. Tingkat pendidikan ibu berjumlah (58,1%) dan tingkat pendidikan ayah berjumlah (64,9%). Sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT (59,5%) dan pekerjaan ayah yaitu wiraswasta (51,4%), dan pendapatan orang tua mayoritas rendah yaitu sebanyak (56,8%).

c. *Verbal Abuse* Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta didapatkan hasil frekuensi *verbal abuse* orang tua adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Verbal Abuse Orang Tua SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta**

Verbal Abuse Orang Tua	Frekuensi (n=74)	Presentase (100%)
Tinggi	9	12,2
Sedang	19	25,7
Rendah	46	62,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* yang dilakukan orang tua mayoritas dalam kategori rendah yaitu sebanyak (62,2%).

d. Konsep Diri

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta menunjukkan frekuensi konsep diri sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Konsep Diri SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta**

Konsep Diri	Frekuensi (n=74)	Presentase (100%)
Positif	65	87,8
Negatif	9	12,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa/i mayoritas dalam kategori positif sebanyak (87,8%).

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu menganalisa hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja. Analisis dalam penelitian ini, digunakan uji spearman's karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hasil dari analisis ini tercantum pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja (n=74)**

	<i>P</i> -value	<i>r</i>
<i>Verbal abuse</i>		
Konsep diri	0,001	-0,377**

\*\*Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Uji spearman's didapatkan nilai *P*-value 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan terdapat korelasi antara *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja, dengan nilai korelasi -0,377 yang berarti rendah. Arah negatif berarti bahwa semakin tinggi *verbal abuse* orang tua maka semakin rendah konsep diri.

**Tabel 4.6 Tabulasi silang Hubungan verbal abuse orang tua dengan konsep diri remaja**

VERBAL ABUSE	KONSEP DIRI			
	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
Tinggi			9	12,2
Sedang	19	25,7		
Rendah	46	62,2		
Total	65	87,8	9	12,2

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa dari total 74 responden, yang mengalami *verbal abuse* tingkat rendah dan sedang memiliki status konsep diri yang positif sebanyak 65 (87,8%), sedangkan responden dengan *verbal abuse* tinggi memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 9 (12,2%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Remaja

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-15 tahun, dengan rata-rata usia yaitu  $13,69 \pm 0,72$ . Pada tahap remaja awal rata-rata remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat, serta seringkali membawa banyak tantangan dan masalah (Karlina, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarwono (2019), yang menunjukkan bahwa pada fase ini, remaja biasanya mengalami peningkatan perhatian terhadap seks. Hal ini sering kali mengurangi energi untuk kreativitas dan kegigihan, membuat hubungan dengan orang tua menjadi lebih jarang, serta mendorong pembentukan kelompok teman atau sahabat. Selain itu, perilaku remaja pada fase ini sering kali tidak dapat diprediksi, mencakup perilaku abnormal, tindakan kriminal, depresi, gangguan emosional, dan masalah kesehatan mental (Sarwono, 2019).

Konsep diri memiliki peran penting dalam kehidupan remaja sehingga pondasi konsep diri seseorang tertanam sejak masa kanak-kanak, serta menjadi landasan yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Proses pembentukan konsep diri seringkali dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Konsep diri berkembang seiring dengan hubungan yang terjalin antara individu dan lingkungannya. Selain itu, konsep diri juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas diri seseorang, yang bisa dilihat dan dikenali oleh orang lain. Hal ini mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri juga berkaitan erat dengan usia, khususnya pada masa remaja (SMP-SMA). Ketika anak-anak memasuki usia remaja, mereka mengalami perkembangan konsep diri yang cukup rumit dan mencakup berbagai aspek dalam diri mereka. Jika lingkungan mereka memberikan pengaruh yang positif, maka mereka akan mengembangkan konsep diri yang positif pula selama masa remaja (Hartanti, 2018).

Sedangkan sementara ini banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan usia dengan *verbal abuse* di usia pra sekolah, dan usia sekolah. Penelitian yang dilakukan pelangi (2023) mengatakan bahwa terdapat korelasi antara usia dengan *verbal abuse*. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, anak mulai mengalami peralihan menuju remaja, dimana dunia sosial mereka semakin berkembang dan meluas hingga mencakup lingkungan di luar keluarga. Anak dapat bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Menurut Firyal (2022) bahwa anak usia sekolah rentan terjadinya perlakuan *verbal abuse* oleh orang tua, teman sebaya, maupun dilingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan bahwa anak usia sekolah masih sulit diatur dan orang tua merasa kesal sehingga terjadinya perlakuan *verbal abuse* terhadap anak (Firyal *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden perempuan dan laki-laki masing-masing adalah (50,0%). Pada fase ini, baik remaja laki-laki maupun perempuan mengalami konsep diri yang negatif. Hal ini karena konsep diri rendah erat kaitannya pada masa remaja. Penelitian oleh Qinthara (2021) juga mengungkapkan bahwa selama remaja, baik laki-laki maupun perempuan mengalami konsep diri yang negatif. Penelitian serupa oleh Otten (2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan lebih rentan terhadap gangguan kesehatan jiwa dibandingkan laki-laki. Salah satu faktor tersebut adalah faktor biologis terkait hormon estrogen, dimana ketidakstabilan hormon ini dapat mempengaruhi kerja serotonin, yang pada gilirannya berdampak pada emosi seseorang.

Hal ini sesuai oleh penelitian Risnawita (2020), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang erat dengan konsep diri. Remaja perempuan sering kali merasa memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki, seperti merasa ketidakmampuan, kurang percaya diri, atau merasa perlu mendapatkan perlindungan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh peran orang

tua dan harapan masyarakat yang berbeda antara pria dan wanita. Penelitian Febristi (2020) juga mengungkapkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih rentan mengalami gangguan citra diri, mengungkapkan citra diri yang buruk, dan mengalami kekhawatiran tentang kemampuan mereka dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini juga didukung oleh Kamalah (2021), yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih aktif dalam berbagai kegiatan dan cenderung menghindari pikiran negatif, sehingga mereka lebih jarang mengalami depresi dibandingkan perempuan, yang lebih cenderung mengalami depresi.

Karakteristik orang tua responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu dan ayah memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan presentase masing-masing sebesar (58,1%) untuk ibu dan (64,9%) untuk ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian devi (2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan kekerasan verbal yang dialami anak. Siti Maryam (2017) juga menekankan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kekerasan di lingkungan rumah tangga, yang dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan dan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan formal yang diperoleh orang tua dapat berperan dalam mengurangi kekerasan dalam pengasuhan di rumah (Risma et al., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, menurut penelitian Nurwijayanti (2019). Orang tua yang tidak memahami perkembangan anak sering kali memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak mereka (Zaly, 2021). Kurangnya pemahaman ini seringkali mengakibatkan orang tua tidak mengetahui kebutuhan perkembangan anak dengan baik. Misalnya, jika orang tua mengharapkan anak melakukan sesuatu sebelum waktunya, dan anak tersebut belum mengerti cara melakukannya, orang tua mungkin akan marah atau menggunkan kata-kata kasar seperti kutukan terhadap anak (Fitriani, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Indika (2018), yang mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan atau pendidikan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal. Kekurangan pengetahuan orang tua dapat menjadi salah satu penyebab kekerasan verbal. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka membesarkan anak, dimana orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan. Sebaliknya, pendidikan yang rendah pada orang tua dapat meningkatkan risiko kekerasan verbal terhadap anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua, semakin rendah kemungkinan terjadinya kekerasan verbal terhadap anak. (Zaly, 2021).

Selain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan orang tua juga mempengaruhi pada pola asuh mereka terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas besar ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak (59,5%), sementara mayoritas ayah responden bekerja sebagai wiraswasta, yaitu sebesar (51,4%). Selain itu, (56,8%) dari orang tua responden memiliki pendapatan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ati (2017), yang menunjukkan bahwa pekerjaan adalah faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan dan kualitas hidup seseorang. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kesepian, stres akibat tekanan ekonomi, dan masalah hidup lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka mudah meluapkan emosi, kemarahan, dan ketidakpuasan kepada orang terdekat mereka, termasuk anak-anak mereka (Suwanto, 2018).

Masalah keuangan seringkali memicu stres pada orang tua, terutama ketika penghasilan keluarga rendah dan kebutuhan hidup yang tinggi. Berdasarkan data Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Sleman, Yogyakarta, adalah Rp2.315.976,39. Kenaikan biaya hidup yang terus-menerus, disertai dengan perasaan kecewa, stres emosional, kemarahan, dan frustrasi

terhadap pasangan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, dapat berdampak negatif pada pengasuhan orang tua. Situasi ini sering kali mengakibatkan frustrasi dan kemarahan yang tidak terarah kepada anak-anak mereka (Fitriani, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ekayamti & Lukitaningtyas (2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal lebih sering pada status ekonomi dengan pendapatan menengah ke bawah dan rendah, dibandingkan dengan status ekonomi menengah ke atas dan tinggi (UNICEF, 2014). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua dengan penghasilan rendah cenderung memberikan dukungan yang lebih sedikit kepada remaja (Sumiyarini, 2019). Meskipun provinsi Yogyakarta memiliki indeks kebahagiaan sebesar 72,93, dan menempati peringkat 8 sebagai provinsi paling bahagia di Indonesia (BPS, 2017), terdapat beberapa masalah ekonomi di daerah ini. Menurut Irawan (Murwani, 2007), sikap *nrima* yang khas dalam budaya Jawa membuat masyarakat lebih rileks dan dapat menikmati kondisi yang ada, meskipun menghadapi tantangan ekonomi.

## 2. Verbal Abuse Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena *verbal abuse* yang dialami remaja mayoritas berada pada tingkat rendah, dengan presentase sebesar (62,2%). *Verbal abuse* yang rendah ini tercermin dari pernyataan responden yang menunjukkan bahwa orang tua tidak pernah marah mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak pernah menolak kehadiran anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2022), yang juga menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *verbal abuse* dari orang tua pada tingkat rendah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ngewa (2019), yang menunjukkan bahwa ketika orang tua menerima keadaan mereka, akan merasa dihargai, dilindungi, dan mendapatkan dukungan. Orang tua yang mampu menjalankan perannya dengan baik cenderung membentuk kepribadian dan karakter anak yang positif. Selain itu, Awal *et al* (2022) menegaskan bahwa penggunaan kata-kata merendahkan oleh orang tua,

seperti menyebut anak mereka bodoh atau jelek, dapat menyebabkan anak menginternalisasi pandangan tersebut, yang berdampak negatif pada citra diri mereka (Awal et al., 2022). Kepribadian anak yang baik sering kali dihasilkan dari pola pengasuhan dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang intens di dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat memperkuat hubungan psikologis yang positif antara keduanya (Zaly, 2021).

Pendidikan awal anak dimulai dengan pola asuh orang tua, yang memungkinkan mereka belajar dari berbagai pengalaman yang diberikan oleh orang tua mereka (Hendri, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik serta menciptakan lingkungan yang ramah dan penuh kasih sayang. Hal ini membantu menghindari tindak kekerasan verbal atau *verbal abuse*. Kekerasan verbal yaitu mengacu pada tindakan kekerasan yang dilakukan melalui ucapan menghina, membentak, mengumpat, memfitnah, berteriak, mengejek, menggunakan kata-kata kasar, mengancam, merendahkan, dan mempermalukan anak di depan orang lain dengan ucapan yang tidak sopan. *Verbal abuse* tidak hanya terjadi dalam konteks hukuman, tetapi juga dapat dilakukan dengan niat mendisiplinkan anak, meskipun dengan cara yang tidak tepat (Ulya et al., 2023).

Fenomena ini disebabkan oleh anggapan sebagian orang tua bahwa kekerasan verbal terhadap anak adalah hal yang wajar. Tidak semua orang tua selalu mampu menjalankan perannya dengan baik, dan beberapa orang tua malah memberikan dampak negatif pada anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang sesuai cenderung mengalami perkembangan psikologis yang lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kekerasan verbal, dan sebaliknya pola asuh yang tidak baik dapat menyebabkan dampak negatif, seperti depresi, trauma, sifat pendiam, dan penurunan kepercayaan diri pada anak. Orang tua seringkali menganggap hukuman yang mereka

berikan sebagai bentuk disiplin, padahal tindakan tersebut, seperti membentak, mencaci, dan menghina, masuk dalam kategori kekerasan verbal (Zaly, 2021). Kekerasan verbal yang dianggap sebagai bentuk teguran biasa ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 3. Konsep diri

Konsep diri menurut Hurlock ialah gambaran seseorang tentang bagaimana mereka memandang dirinya sendiri, yang melibatkan kombinasi keyakinan terkait tubuh, sosial, psikologis, emosional, aspirasional, dan prestasi. Konsep diri mencakup ide, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam konteks interaksi dengan orang lain, serta berbagai aspek kehidupan yang mendasari interaksi tersebut (Ahmad, 2023). Hal ini karena konsep diri yang positif sering kali berkembang dari dukungan yang baik dari keluarga. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua memainkan peran dalam perkembangan anak dan dapat mempengaruhi masa depan mereka secara signifikan (Pangestu, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan konsep diri yang positif, dengan presentase mencapai (87,8%). Konsep diri yang positif ini tercermin dari pernyataan responden yang merasa memiliki kendali atas hidup saya sendiri, memiliki kepribadian yang menyenangkan, dapat mengambil keputusan dan menaatinya, serta ketika saya sukses, biasanya ada banyak keberuntungan yang terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian rahmatia (2022), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tua, semakin negatif konsep diri mereka. Sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima, semakin positif konsep diri remaja (Awal et al., 2022).

Remaja yang mampu menerima dan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri cenderung tidak membandingkan diri mereka dengan orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi membuat mereka lebih fokus pada

potensi dan kekuatan pribadi, serta mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain (Triwanda, 2020). Remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat biasanya memiliki konsep diri yang positif, seperti mencintai diri sendiri dan percaya pada kemampuan mereka. Penelitian Amma (2017) mendukung hal ini dengan mengungkapkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang baik membantu remaja menjadi lebih optimis dalam kehidupan dan menghadapi tantangan dengan ketenangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitri (2018) juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap optimis dan yakin pada diri sendiri cenderung percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan berusaha keras untuk mencapainya. Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu merencanakan masa depan secara realistis dan mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan (Antu *et al.*, 2023).

#### 4. Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman*, diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,377 menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang rendah antara *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja. Arah negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *verbal abuse* yang dilakukan orang tua, semakin negatif konsep diri remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *verbal abuse* yang diterima remaja dari orang tua, semakin rendah konsep diri mereka.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pertama kali yang dikenali oleh remaja, dan perlakuan, sikap, serta gambaran diri atau konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh interaksi didalamnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, serta suasana hangat dan penuh kasih

sayang. Hal ini dapat membantu menghindari tindak kekerasan verbal (Ulya *et al.*, 2023). Penelitian sebelumnya oleh Jeon (2018), menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak negatif terhadap konsep diri. Penelitian Nova (2021) memperkuat hal ini dengan mengungkapkan bahwa *verbal abuse* dari orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan diri anak, khususnya pada fase remaja. Ketika anak mulai membentuk karakternya, sering kali menunjukkan kesulitan untuk diatur, keinginan untuk kebebasan, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua yang menganggap kekerasan verbal sebagai hal yang wajar tanpa mempertimbangkan dampaknya dapat membuat anak merasa tertekan, mengurung diri, dan memiliki konsep diri yang rendah. Hasil tabulasi silang *verbal abuse* dan konsep diri pada penelitian ini yaitu sebanyak 87,8% responden pada tingkat *verbal abuse* rendah dan 25,7% pada tingkat *verbal abuse* sedang memiliki konsep diri yang positif, sedangkan responden dengan tingkat *verbal abuse* tinggi memiliki konsep diri yang negative sebanyak 12,2%.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan pelecehan verbal, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Seringkali, orang tua tidak memahami atau mengetahui informasi tentang kebutuhan perkembangan anak mereka (Fitriani, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikannya. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau hanya sedikit informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak, mereka mungkin akan memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak (Nurwijayanti, 2019).

Selanjutnya faktor pengalaman orang tua. Perlakuan buruk yang diterima anak di masa kecil dapat memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama kepada anak-anak mereka di kemudian hari. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak seringkali tercatat dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa hingga dewasa. Anak yang dibesarkan dalam

lingkungan yang agresif cenderung tumbuh menjadi individu yang agresif dan kejam (Fitriani, 2020). Penelitian oleh Armiyanti (2017) menunjukkan bahwa tindakan *verbal abuse*, seperti memanggil anak bodoh atau membentak dengan kata-kata kasar, berdampak negatif pada perkembangan anak. Kekerasan verbal ini dapat memicu siklus kekerasan dalam keluarga. Dalam jangka panjang, dampaknya dapat menyebabkan anak melakukan hal yang sama kepada orang tua, anggota keluarga, atau bahkan anak-anak mereka sendiri saat mereka menjadi orang tua. Hal ini terjadi karena anak cenderung meniru perilaku mereka lihat.

Kemudian Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, dan tekanan hidup, sering menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga. Ketidakmampuan finansial yang mengakibatkan ketidakstabilan emosional, frustrasi, dan kemarahan terhadap pasangan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dapat menimbulkan masalah. Akibatnya, frustrasi dan kemarahan tersebut sering dilampiaskan kepada anak-anak (Fitriani, 2020). Masalah keuangan yang sering menyebabkan stres pada orang tua mencakup rendahnya pendapatan keluarga dan tingginya biaya hidup. Penelitian oleh Ekayanti & Lukitaningtyas (2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal lebih sering terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah atau rendah dibandingkan dengan keluarga yang berada pada status ekonomi menengah ke atas atau tinggi (UNICEF, 2014). Hal ini disebabkan oleh dukungan yang lebih rendah terhadap remaja dari keluarga dengan penghasilan rendah (Sumiyarini, 2019).

Tindakan kekerasan terhadap anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang dapat memainkan peran penting dalam memicu kekerasan verbal (Soetjningsih, 2014). Lingkungan bisa berkontribusi pada pola pengasuhan yang baik atau sebaliknya, menyebabkan pelecehan verbal pada anak. Televisi, sebagai salah satu media yang signifikan, dapat mempengaruhi tingkat kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak (Fitriani, 2020). Lingkungan berperan penting dalam terjadinya kekerasan pada anak, karena dalam beberapa masyarakat, anak

dianggap sebagai milik sepenuhnya orang tua, yang sering kali membuat orang tua merasa bebas untuk memperlakukan anak sesuai keinginan mereka. Individu yang tumbuh di lingkungan penuh kekerasan cenderung lebih rentan mengalami dan melakukan kekerasan (Suspramirda, 2021). Faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sikap orang tua yang otoriter dan penggunaan hukuman fisik dapat memengaruhi pola asuh anak (Zega, 2021). Penelitian Farhan (2019) mendukung bahwa lingkungan merupakan faktor penting dalam terjadinya kekerasan. Lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar sering kali menjadi pola yang diikuti anak.

Lebih lanjut faktor lain yang mempengaruhi konsep diri positif yaitu teman sebaya. Walaupun responden mengalami *verbal abuse* dalam kategori sedang responden memiliki konsep diri yang positif, dikarenakan responden selalu mendapat dukungan, perhatian, dan teman yang selalu mendengarkan ceritanya. Sehingga responden merasa bahwa dirinya dicintai, dan dihargai. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa adalah teman sebaya, karena pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Ketika siswa dapat berinteraksi dengan baik dan teman-teman mereka, biasanya mereka menunjukkan perilaku dan sikap positif serta saling mendukung. Mereka saling memberikan dorongan untuk mengembangkan konsep diri yang baik, berbagi saran, dan saling membantu. Dalam perkembangan anak, teman sebaya memainkan peran yang unik. Salah satu peran penting teman sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mereka, dan mereka membandingkan tindakan mereka dengan tindakan anak lain untuk menentukan apakah mereka lebih baik, setara, atau lebih buruk (Putri *et.,al* 2019).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa kendala dan keterbatasan. Beberapa diantaranya adalah:

1. Jumlah sampel yang terbatas sehingga mempengaruhi hasil dalam penelitian.
2. Peneliti hanya meneliti satu faktor penyebab konsep diri negatif padahal terdapat faktor lain yang menyebabkan konsep diri negatif, seperti teman sebaya, media masa dan lingkungan sosial.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANU  
YOGYAKARTA